

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG KESEHATAN GIGI MULUT DENGAN STATUS PENYAKIT GINGIVITIS PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN

Ilmianti¹, Rini Pratiwi², Achmad Baiquni Natsir³, Erika Aprina⁴, Nadyah Nadjwa Arfiani Nur^{5*}

Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia^{1,2},
Bagian Forensik Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia^{3,4}, Fakultas
Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia⁵

*Corresponding Author : nadyanadjwaa@gmail.com

ABSTRAK

Gingivitis merupakan penyakit periodontal dengan prevalensi tinggi pada anak sekolah dan dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulut, serta pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pemeliharannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan keparahan penyakit gingivitis pada siswa usia 10–12 tahun di SDN 1 Tamamaung Kota Makassar. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 107 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta pemeriksaan klinis menggunakan Modified Gingival Index (MGI), kemudian dianalisis dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup baik, namun tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih didominasi kategori kurang baik. Keparahan gingivitis pada siswa sebagian besar berada pada kategori ringan hingga sedang. Uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan keparahan gingivitis ($p < 0,05$), dengan variabel tindakan memiliki kekuatan hubungan paling besar dibandingkan pengetahuan dan sikap. Disimpulkan bahwa tindakan kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan keparahan gingivitis pada siswa usia 10–12 tahun, sehingga diperlukan edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak.

Kata kunci : gingivitis, pengetahuan, sikap, tindakan

ABSTRACT

Gingivitis is a periodontal disease with a high prevalence among school-aged children and is influenced by oral hygiene, as well as knowledge, attitudes, and practices related to its maintenance. This study aimed to determine the relationship between the levels of knowledge, attitudes, and practices regarding oral health and the severity of gingivitis among students aged 10–12 years at SDN 1 Tamamaung, Makassar City. This research employed an analytic observational design with a cross-sectional approach, involving 107 students selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires assessing knowledge, attitudes, and practices, along with clinical examinations using the Modified Gingival Index (MGI), and were analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most students had a moderate to good level of knowledge and attitudes; however, oral health maintenance practices were predominantly categorized as poor. The severity of gingivitis was mostly classified as mild to moderate. The Spearman Rank test indicated a significant relationship between knowledge, attitudes, and practices regarding oral health and the severity of gingivitis ($p < 0.05$), with practices demonstrating the strongest correlation compared to knowledge and attitudes. It can be concluded that oral health practices are the most dominant factor associated with the severity of gingivitis among students aged 10–12 years, highlighting the need for continuous education to improve oral health maintenance behaviors in children.

Keywords : knowledge, attitude, action, gingivitis

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan jasmani yang berperan dalam fungsi berbicara, makan, dan bersosialisasi (Putri & Suri, 2022). Menurut WHO (2022), penyakit gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan global dengan sekitar 3,5 miliar kasus, dan 60–90% anak usia sekolah mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan ini pada anak sekolah dasar umumnya disebabkan oleh teknik menyikat gigi yang kurang tepat dan rendahnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut (Ilmianti et al., 2025; Nurlisa et al., 2022). Penyakit periodontal merupakan penyakit kronis akibat interaksi biofilm subgingiva dengan respons imun inflamasi, dengan gingivitis dan periodontitis sebagai bentuk yang paling sering dijumpai (Hasanuddin et al., 2025; Anwaristi & Arifin, 2023). Gingivitis ditandai dengan peradangan gingiva yang mudah berdarah, sedangkan periodontitis menyebabkan kerusakan jaringan pendukung gigi secara progresif (Zefanya et al., 2021). Gingivitis banyak ditemukan pada anak dan remaja sebagai tahap awal penyakit periodontal akibat akumulasi plak pada margin gingiva (Purwaningsih et al., 2021).

Berdasarkan Teori Blum (1981), derajat kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik (Budiharto, 2013). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari faktor perilaku berperan penting dalam pencegahan penyakit periodontal (Izza & Reca, 2024; Marzuki et al., 2024). Data RISKESDAS 2018 menunjukkan prevalensi gingivitis sebesar 74,10% dan OHI-S nasional masih di atas target (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Data SKI 2023 juga melaporkan tingginya prevalensi penyakit periodontal pada anak usia 5–14 tahun serta rendahnya kunjungan ke tenaga kesehatan gigi, dengan prevalensi di Sulawesi Selatan sebesar 68,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Anak usia 6–12 tahun merupakan kelompok rentan karena berada pada masa pergantian gigi dan belum optimal dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Novayanti & Utami, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status kesehatan gigi dan jaringan periodontal (Dos Santos et al., 2021; Rahmat et al., 2023). Selain itu, systematic literature review oleh Meidina et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian gingivitis pada anak sekolah dasar. Namun, data terkait pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 10–12 tahun di SDN 01 Tamamaung Kota Makassar masih terbatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan status gingivitis pada anak usia 10–12 tahun.

Perilaku menyikat gigi yang tidak dilakukan secara rutin dan dengan teknik yang kurang tepat dapat menyebabkan penumpukan plak yang menjadi faktor utama terjadinya gingivitis (Ilmianti et al., 2025; Rahmat et al., 2023). Plak yang tidak dibersihkan akan mengalami maturasi dan memicu respons inflamasi pada jaringan gingiva, yang apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat. Oleh karena itu, kebiasaan menyikat gigi yang benar sejak usia sekolah dasar sangat penting untuk mencegah terjadinya peradangan gingiva. Selain faktor perilaku individu, dukungan lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Program edukasi seperti gerakan gosok gigi bersama terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Oktaviani et al., 2022). Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi.

Kemajuan teknologi dalam bidang kedokteran gigi juga mendukung deteksi dini kondisi gingiva secara lebih akurat. Daly et al. (2020) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi pencitraan intraoral dapat membantu dalam penilaian inflamasi gingiva secara non-invasif. Meskipun demikian, upaya preventif melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan

perilaku tetap menjadi strategi utama dalam menurunkan prevalensi gingivitis pada anak usia sekolah. Dengan tingginya angka kejadian gingivitis pada anak serta berbagai faktor yang memengaruhinya, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan. Pendekatan promotif dan preventif berbasis pendidikan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara konsisten sehingga derajat kesehatan gigi dan mulut anak dapat meningkat secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan keparahan penyakit gingivitis pada siswa usia 10–12 tahun di SDN 1 Tamamaung Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Tamamaung, Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini merupakan siswa-siswi SD dengan jumlah 107 sampel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Spearman Rank*.

HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Siswa SDN 01 Tamamaung Berdasarkan Usia, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

Pengetahuan, Sikap dan Tindakan									
Usia 10 tahun	Pengetahuan			Sikap			Tindakan		
	Kategori	n	%	Kategori	n	%	Kategori	n	%
	Rendah	15	39,47	Baik	15	39,47	Baik	14	36,84
	Tinggi	23	60,53	Buruk	23	60,53	Buruk	24	63,16
	Total	38	100,00	Total	38	100,00	Total	38	100,00
Usia 11 tahun	Pengetahuan			Sikap			Tindakan		
	Kategori	n	%	Kategori	n	%	Kategori	n	%
	Rendah	12	33,33	Baik	15	41,67	Baik	10	27,78
	Tinggi	24	66,67	Buruk	21	58,33	Buruk	26	72,22
	Total	36	100,00	Total	36	100,00	Total	36	100,00
Usia 12 tahun	Pengetahuan			Sikap			Tindakan		
	Kategori	n	%	Kategori	n	%	Kategori	n	%
	Rendah	10	30,30	Baik	13	39,39	Baik	13	39,39
	Tinggi	23	69,70	Buruk	20	60,61	Buruk	20	60,61
	Total	33	100,00	Total	33	100,00	Total	33	100,00
Keparahan	Gingivitis	Kategori		n	%				
Usia 10 tahun		Ringan	31	81,58					
		Sedang	5	13,16					
		Berat	2	5,26					
		Total	38	100,00					
Keparahan	Gingivitis	Kategori		n	%				
Usia 11 tahun		Ringan	28	77,78					
		Sedang	5	13,89					
		Berat	3	8,33					
		Total	36	100,00					
Keparahan	Gingivitis	Kategori		n	%				
Usia 12 tahun		Ringan	29	87,88					
		Sedang	4	12,12					
		Berat	0	0,00					
		Total	33	100,00					

Tabel 1 berdasarkan distribusi usia, jumlah sampel terbanyak dalam penelitian ini adalah siswa usia 10 tahun, sebanyak 38 sampel (35,50%), variabel pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kategori pengetahuan tinggi yang memiliki persentase terbanyak ditemukan pada siswa usia 12 tahun sebanyak 23 sampel (69,70%), hal serupa juga didapatkan pada variabel sikap, siswa usia 12 tahun menunjukkan kategori sikap baik yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya yaitu sebanyak 20 sampel (60,61%). Pada variabel tindakan menjaga kesehatan gigi dan mulut, persentase tindakan baik tertinggi ditemukan pada siswa usia 11 tahun sebanyak 26 sampel (72,22%). Berdasarkan pemeriksaan keparahan gingivitis, sebagian besar siswa pada seluruh kelompok usia mengalami gingivitis ringan. Persentase gingivitis ringan terbanyak ditemukan pada siswa usia 12 tahun sebanyak 29 sampel (87,88%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Dengan Keparahannya Penyakit Gingivitis Berdasarkan Usia 10,11,12 Tahun pada Siswa SD

Pengetahuan	Usia 10 tahun (38)						Total		(r)	p-value
	Keparahan Gingivitis									
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	13	34,21	1	2,63	1	2,63	15	39,47	0,095	0,572
Tinggi	18	47,37	4	10,53	1	2,63	23	60,53		
Total	31	81,58	5	13,16	2	5,26	38	100,00		
Sikap										
Kurang baik	12	31,58	2	5,26	1	2,63	15	39,47	-0,036	0,828
Baik	19	50,00	3	7,89	1	2,63	23	60,53		
Total	31	81,58	5	13,16	2	5,26	38	100,00		
Tindakan										
Kurang baik	11	28,95	2	5,26	1	2,63	14	36,84	-0,063	0,708
Baik	20	52,63	3	7,89	1	2,63	24	63,16		
Total	31	81,58	5	13,16	2	5,26	38	100,00		
Pengetahuan	Usia 11 tahun (36)						Total		(r)	p-value
	Keparahan Gingivitis									
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	8	22,22	2	5,56	2	5,56	12	33,33	-0,272	0,109
Tinggi	21	58,33	3	8,33	0	0,00	24	66,67		
Total	29	80,56	5	13,89	2	5,56	36	100,00		
Sikap										
Kurang baik	12	33,33	2	5,56	1	2,78	15	41,67	-0,016	0,927
Baik	17	47,22	3	8,33	1	2,78	21	58,33		
Total	29	80,56	5	13,89	2	5,56	36	100,00		
Tindakan										
Kurang baik	6	16,67	2	5,56	2	5,56	10	27,78	-0,347	0,038*
Baik	23	63,89	3	8,33	0	0,00	26	72,22		

Total	29	80,56	5	13,89	2	5,56	36	100,00		
Pengetahuan	Usia 12 tahun (33) Keparahan Gingivitis							Total	(r)	p-value
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	9	27,27	1	3,03		0,00	10	30,30	0,043	0,813
Tinggi	20	60,61	3	9,09		0,00	23	69,70		
Total	29	87,88	4	12,12		0,00	33	100,00		
Sikap										
Kurang baik	11	33,33	2	6,06		0,00	13	39,39	-0,081	0,656
Baik	18	54,55	2	6,06		0,00	20	60,61		
Total	29	87,88	4	12,12		0,00	33	100,00		
Tindakan										
Kurang baik	10	30,30	3	9,09		0,00	13	39,39	-0,271	0,128
Baik	19	57,58	1	3,03		0,00	20	60,61		
Total	29	87,88	4	12,12		0,00	33	100,00		

Tabel 2 menunjukkan hasil pada usia 10 tahun dan 12 tahun tidak terdapat hubungan yang bermakna di variabel pengetahuan, sikap dan tindakan dengan keparahan gingivitis $p > 0,05$. Pada usia 11 tahun hanya variabel tindakan yang memiliki hubungan signifikan dengan keparahan gingivitis $p < 0,05$ ($p = 0,038$), dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,347$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang bermakna antara tindakan kesehatan gigi dan mulut dengan keparahan gingivitis, dengan kekuatan hubungan lemah. Semakin baik tindakan kesehatan gigi dan mulut, maka semakin rendah tingkat keparahan gingivitis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, keparahan gingivitis pada siswa usia 10–12 tahun secara umum berada pada kategori gingivitis ringan di seluruh kelompok usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat siswa dengan tingkat pengetahuan rendah, sikap kurang baik, dan tindakan yang kurang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut, keparahan gingivitis yang dialami masih relatif ringan (Zefanya et al., 2021; Putri & Suri, 2022). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh usia siswa yang masih tergolong anak-anak, durasi paparan plak yang belum lama, serta adanya peran orang tua dalam pengawasan dan perawatan gigi sehari-hari (Ilmianti et al., 2025; Nurlisa et al., 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan status gingivitis pada seluruh kelompok usia ($p > 0,05$). Hal ini menegaskan temuan sebelumnya bahwa pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku perawatan gigi yang konsisten, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih memerlukan pendampingan orang tua atau guru dalam membentuk kebiasaan sehat (Marzuki et al., 2024; Meidina et al., 2023). Anak-anak seringkali mengetahui pentingnya menjaga kebersihan gigi, namun keterampilan praktis dalam menyikat gigi secara benar dan rutin masih perlu

dibimbing (Oktaviani et al., 2022). Sebaliknya, variabel tindakan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gingivitis pada siswa usia 11 tahun ($p < 0,05$). Tindakan perawatan gigi dan mulut yang baik, seperti menyikat gigi secara rutin dengan teknik yang benar dan menjaga kebersihan mulut setelah makan, berpengaruh langsung terhadap kondisi gingiva (Rahmat et al., 2023; Dos Santos et al., 2021). Pada usia 11 tahun, anak mulai menunjukkan kemandirian dalam perawatan diri sehingga variasi tindakan lebih terlihat secara statistik, sehingga anak yang disiplin dalam praktik kebersihan mulut memiliki risiko lebih rendah mengalami gingivitis berat (Zefanya et al., 2021). Secara keseluruhan, tindakan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap status gingivitis dibandingkan pengetahuan dan sikap. Hal ini sejalan dengan temuan Daly et al. (2020), yang menekankan bahwa intervensi perilaku, termasuk penguatan kebiasaan menyikat gigi secara teratur, memiliki dampak lebih signifikan terhadap kesehatan gingiva dibandingkan sekadar pemberian informasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan gingivitis pada anak usia sekolah perlu lebih difokuskan pada pembentukan dan pembiasaan perilaku perawatan gigi yang benar, dengan dukungan dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan (Putri & Suri, 2022; Ilmianti et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner, di mana edukasi kesehatan gigi tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga di sekolah melalui program promotif dan preventif yang sistematis. Program gerakan gosok gigi bersama atau edukasi interaktif terbukti dapat meningkatkan kepatuhan anak dalam praktik perawatan gigi sehari-hari (Oktaviani et al., 2022; Nurlisa et al., 2022). Faktor lingkungan sosial, seperti dukungan teman sebaya dan pengawasan guru, juga dapat mempengaruhi keberlanjutan perilaku perawatan gigi pada anak (Meidina et al., 2023). Anak yang mendapatkan penguatan positif secara rutin lebih cenderung menjadikan praktik kebersihan mulut sebagai kebiasaan yang stabil, sehingga risiko terjadinya gingivitis menurun. Perbedaan tingkat kemandirian anak dalam merawat diri sesuai usia menunjukkan bahwa intervensi kesehatan gigi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan. Anak yang lebih muda memerlukan supervisi lebih intensif, sedangkan anak yang lebih tua dapat diarahkan untuk mandiri tetapi tetap membutuhkan monitoring dari orang tua dan guru (Marzuki et al., 2024; Rahmat et al., 2023). Dengan demikian, strategi pencegahan gingivitis yang efektif harus menggabungkan edukasi pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan penguatan praktik tindakan yang konsisten. Fokus utama tetap pada tindakan nyata, karena perubahan perilaku adalah faktor kunci dalam menurunkan prevalensi gingivitis pada anak usia sekolah (Dos Santos et al., 2021; Daly et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa usia 10–12 tahun, diketahui bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai kesehatan gigi dan mulut menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan pemahaman dan perilaku siswa. Hasil pemeriksaan klinis menggunakan *Modified Gingival Index* (MGI) menunjukkan bahwa keparahan penyakit gingivitis yang dimiliki tiap individu bervariasi. Analisis hubungan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keparahan gingivitis, sedangkan tindakan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang bermakna di usia 11 tahun. Dengan demikian, tindakan merupakan faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap keparahan penyakit gingivitis, yang menegaskan bahwa perilaku nyata dalam perawatan gigi dan mulut berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan gingiva.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak SDN 1 Tamamaung Kota Makassar yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh responden/sampel penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwaristi, Y. A., & Arifin, F. D. (2023). Pengaruh ozonated olive oil terhadap jumlah osteoblas pada gingiva tikus Wistar jantan yang mengalami periodontitis. **Health & Medical Sciences*, 1*(1), 2. https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.64
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). **Laporan Riskesdas 2018 nasional**. Kementerian Kesehatan RI. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/
- Budiharto. (2013). **Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi**. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Daly, S., Seong, J., Parkinson, C. R., Newcombe, R., Claydon, N., & West, N. (2020). A proof of concept study to confirm the suitability of an intraoral scanner to record oral images for the non-invasive assessment of gingival inflammation. **Journal of Dentistry*, 103*, 103579. https://doi.org/10.1016/j.jdent.2020.103579
- Dos Santos, A. P. P., Oliveira, B. H., & Nadanovsky, P. (2021). Influence of oral hygiene behavior on gingival health in children. **International Journal of Paediatric Dentistry*, 31*(1), 87–95. https://doi.org/10.1111/ipd.12698
- Hasanuddin, R. N., Bachtar, R., Selviani, Y., Pratiwi, R., & Qayyim, N. (2025). Perbedaan kadar leukosit tikus Wistar jantan (*Rattus norvegicus*) yang diinduksi **Porphyromonas gingivalis** setelah diberi larutan madu lebah barat (*Apis mellifera*) konsentrasi 50% dengan chlorhexidine gluconate 0,2%. **Jurnal Riset Kesehatan Inovatif*, 7*(1), 248. https://journalpedia.com/1/index.php/jrki/article/view/4735
- Ilmianti, Selviani, Y., Pertiwisari, A., Sembiring, A. I., & Hasanah, U. (2025). Hubungan perilaku menyikat gigi terhadap status kebersihan gigi dan mulut siswa SD di wilayah kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar. **Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 7*(1), 22–23. https://journalpedia.com/1/index.php/jkk/article/view/4152
- Izza, N. R., & Reca. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan status kesehatan periodontal pada penderita DM tipe 2 di RSUD Meuraxa. **Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 7*(2), 49. https://doi.org/10.51544/keperawatan.v7i2.5579
- Marzuki, S. G., Maulani, C., & Arsista, D. (2024). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap keadaan kesehatan jaringan periodontal pada siswa MTsN 9 Jakarta, Indonesia. **Andalas Dental Journal*, 12*(1), 2. https://adj.fkg.unand.ac.id/index.php/ADJ/article/view/278

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/
- Nurlisa, F., Prasetyowati, S., & Fitria, U. S. (2022). Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar ditinjau dari media permainan. *Indonesian Journal of Health and Medical, 2*(4), 596–597. https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/179
- Novayanti, S., & Utami, P. T. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7–9 tahun. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya, 7*(4), 29. http://journal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/2420
- Oktaviani, E., Feri, J., Aprilyadi, N., Zuraidah, Susmini, & Ridawati, D. I. (2022). Edukasi kesehatan GEROGI (gerakan gosok gigi) untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah. *Journal of Character Education Society, 5*(2), 364. https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/7732
- Putri, V. S., & Suri, M. (2022). Pentingnya kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan, 4*(1), 40. https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.207
- Purwaningsih, E., Shoumi, F., & Ulfah, F. S. (2021). Faktor gingivitis pada remaja berdasarkan jenis kelamin. *Indonesian Journal of Health and Medical, 1*(4), 567. https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/92
- Rahmat, I. N., Putri, M. H., & Nugraha, A. P. (2023). Association between tooth-brushing behavior and gingival status among school-aged children. *Journal of Oral Health and Oral Epidemiology, 12*(2), 95–101. https://doi.org/10.22122/johoe.v12i2.1938
- Meidina, S. A., Hidayati, S., & Mahirawatie, C. I. (2023). Systematic literature review: Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. *Indonesian Journal of Health and Medical, 3*(2), 41–42. https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/211
- Zefanya, G., Pontoluli, K., Khoman, A. J., & Wowor, S. N. V. (2021). Kebersihan mulut dan kejadian gingivitis pada anak sekolah dasar. *Jurnal e-GiGi, 9*(1), 22. https://doi.org/10.35790/eg.9.1.2021.32366